

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan buruh tani di Kelurahan Sukamaju Kidul memiliki kontribusi yang signifikan dalam keberlangsungan pertanian dan pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga. Mereka tidak hanya terlibat dalam pekerjaan teknis pertanian seperti menanam, memupuk, menyiangi, dan memanen, tetapi juga menjadi pengatur utama dalam pengelolaan keuangan keluarga. Peran ini menjadikan mereka sebagai aktor utama dalam kehidupan ekonomi dan sosial komunitas tani, meskipun secara struktural belum diakui secara setara.

Berdasarkan segi partisipasi, buruh tani perempuan aktif dalam dimensi pelaksanaan dan pemanfaatan hasil sebagaimana dikemukakan dalam teori Cohen dan Uphoff. Namun, partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan dan evaluasi masih sangat terbatas. Keterlibatan mereka cenderung bersifat praktis dan informal, serta tidak terwadahi dalam struktur kelembagaan pertanian yang formal. Hal ini mengindikasikan adanya ketimpangan struktural yang menghambat perempuan untuk berpartisipasi secara penuh dalam sistem pertanian yang selama ini lebih banyak dikendalikan oleh laki-laki atau pemilik lahan.

Selain itu, buruh tani perempuan juga menghadapi berbagai tantangan seperti beban kerja ganda, diskriminasi upah, keterbatasan akses terhadap pelatihan, serta minimnya kepemilikan lahan. Meski demikian, mereka mampu bertahan berkat solidaritas komunitas, dukungan sosial dari sesama perempuan, dan fleksibilitas dalam menjalani pekerjaan tambahan di luar pertanian. Berdasarkan konteks urban-agraris seperti Sukamaju Kidul, perempuan juga menunjukkan kemampuan adaptif terhadap tekanan urbanisasi dengan menjajaki berbagai bentuk pekerjaan informal lain di luar sektor pertanian.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa perempuan buruh tani bukan hanya pekerja tambahan atau pendukung, melainkan aktor strategis dalam pembangunan ekonomi lokal. Namun, peran penting mereka belum sepenuhnya diakomodasi dalam kebijakan dan kelembagaan pertanian. Ketimpangan ini memerlukan perubahan paradigma pembangunan pertanian yang lebih inklusif dan berbasis keadilan gender.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pemerintah daerah dan instansi terkait meningkatkan keterlibatan perempuan dalam proses perencanaan, pelatihan, serta distribusi sumber daya pertanian secara adil. Salah satu langkah konkret yang dapat dilakukan adalah mendorong pembentukan kelompok tani perempuan atau mengintegrasikan perempuan secara aktif dalam struktur kelompok tani yang sudah ada dengan mekanisme partisipatif yang adil.

Pemerintah desa dan lembaga penyuluh pertanian juga perlu menyesuaikan waktu dan format pelatihan agar ramah bagi perempuan yang memiliki beban domestik. Pelatihan berbasis gender dengan materi yang relevan, seperti teknologi pertanian tepat guna, pengelolaan hasil tani, dan perencanaan keuangan rumah tangga, akan sangat bermanfaat untuk meningkatkan kapasitas perempuan secara berkelanjutan.

Selain itu, penting untuk memperkuat perlindungan buruh tani perempuan dari praktik ketimpangan upah dan eksploitasi kerja. Hal ini dapat dilakukan melalui regulasi lokal atau peraturan kerja informal yang mengatur sistem pembagian hasil dan standar kerja yang lebih adil. Dukungan terhadap jaminan sosial dan kesehatan kerja bagi perempuan tani juga merupakan kebutuhan mendesak yang masih jarang diperhatikan dalam kebijakan pertanian skala lokal.

Kepada akademisi dan peneliti selanjutnya, diharapkan kajian mengenai peran perempuan dalam pertanian kota dapat diperluas ke wilayah lain di Tasikmalaya atau daerah urban-agraris lainnya, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pola partisipasi, tantangan, dan potensi perempuan dalam pembangunan pertanian yang inklusif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pengakuan dan pemberdayaan buruh tani perempuan bukan hanya menjadi bentuk keadilan sosial, tetapi juga menjadi prasyarat penting untuk mewujudkan sistem pertanian yang tangguh, berdaya saing, dan berkelanjutan di tengah dinamika perubahan sosial dan lingkungan perkotaan.

